

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jasa konstruksi merupakan lingkup usaha yang yang memegang peran penting bagi pembangunan Indonesia yang dapat secara langsung dilihat perkembangannya bergerak dalam bidang arsitektur atau teknik sipil baik dalam membangun gedung-gedung bertingkat, maupun tidak bertingkat, gedung apartemen/rusunawa, mall yang terdapat di berbagai kota, perumahan hunian serta jembatan, jalan raya, pabrik bendung dan bendungan irigasi, pembangunan pembangkit listrik dan transmisi serta distribusinya dan banyak lagi bangunan konstruksi yang ada disekitar kita (Rachenjantono, 2008).

Sebagai pelaku pembangunan perlu juga melakukan upaya-upaya untuk perlindungan diri demi mewujudkan kesejahteraan baik dalam aspek ekonomi, politis dan media (Fitriyani & Wahyuningsih, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 50 ribu orang, sejalan dengan TPT yang turun menjadi 5,01 persen pada Februari 2019, namun jumlah angkatan kerja pada Februari 2019 sebanyak 136,18 juta orang, naik 2,24 juta orang dibanding Februari 2018. Meskipun itu dalam pembangunan Nasional, perlu banyak dibangunnya lapangan pekerjaan untuk terus mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

CV Unggul Jaya Pertama merupakan salah satu perusahaan penyedia berbagai macam perlengkapan dan bahan material untuk pembangunan konstruksi, didirikan oleh Bapak Ariyanto pada tahun 1999 yang berlokasi di Jayapura Papua. Dari tahun 1999 hingga saat ini CV Unggul Jaya Pertama

memperkerjaan 40 orang pekerja yang dibagi ada yang berada di kantor berjumlah 5 orang dan 35 orang di lapangan dan terbagi dalam berbagai divisi 3 orang kepala gudang yang bertanggung jawab dalam pemuatan keluar masuk material dan perlengkapan bangunan, dan 4 orang *driver* yang bertanggung jawab dalam pengantaran material dan perlengkapan bahan bangunan ke lokasi konstruksi dan sisanya yang bertugas dalam angkut muat bahan material bangunan. Berdasarkan observasi yang dilakukan didapati bahwa pekerja masih memiliki kesadaran penggunaan alat pelindung diri yang tergolong rendah, ditambah dengan hasil wawancara didapatkan masih ada pekerja yang belum menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap dengan alasan tidak nyaman dan panas. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian apakah faktor tingkat pendidikan dan masa kerja yang mempengaruhi pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap.

Untuk mempermudah pekerjaan seluruh pekerja yang semakin pesat dan terus berkembang di era ini, munculah bermacam-macam peralatan kerja dan penggunaan mesin-mesin dengan teknologi tinggi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi hasil. Selain memberi kemudahan bagi suatu pekerjaan, terdapat efek samping yang tidak dapat dihindari yaitu bertambahnya jumlah dan berbagai macam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri (Novianto, 2015). Seperti yang dikatakan oleh (Suwardi & Daryanto, 2018) kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh peralatannya yang merupakan kategori benda mati hingga disebabkan oleh penggunaannya atau yang biasa disebut *human error*. Misalnya dapat menyebabkan sakit, cacat, kerusakan mesin, terhentinya proses produksi jika terjadi kerusakan mesin yang parah, kerusakan lingkungan misalnya daur ulang limbah pabrik serta pengeluaran-pengeluaran biaya bagi pekerja yang

mengalami kecelakaan. Untuk menghindari kecelakaan kerja seluruh pihak industri harus memperhatikan prinsip “*Unsave condition* dan *unsave action* (Solichin, Endarto & Ariwinanti, 2014)”.

Kecelakaan kerja tidak boleh hanya dibiarkan saja tanpa adanya tindak lanjut melihat akibat yang ditimbulkan sangat fatal yaitu dapat menyebabkan kematian. Berbagai upaya untuk menangani kecelakaan perlu dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari perusahaan yang harus menyediakan alat pelindung diri, hingga pemerintah yang harus mengatur undang-undang untuk perusahaan dan pekerja, bahkan pekerja dapat menaati peraturan yang telah dibuat, yaitu harus menggunakan alat pelindung diri yang sudah disediakan (Suwardi & Daryanto, 2018)

Menurut Suwardi dan Daryanto (2018), Alat pelindung diri juga biasa disebut dengan *Personal Protective Equipment* (PPE) dalam dunia industri adalah peralatan yang digunakan seluruh karyawan tanpa terkecuali untuk melindungi diri terhadap potensi bahaya kecelakaan kerja. APD merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai dengan tingkat bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang-orang disekitarnya. Dengan jenis-jenis alat pelindung diri yang dikemukakan oleh (Suwardi & Daryanto, 2018) terdiri dari alat pelindung kepala, alat pelindung mata dan muka, alat pelindung telinga, alat pelindung pernafasan, alat pelindung tangan, alat pelindung kaki, alat pelindung jatuh perorangan, dan pelampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal, 2014) di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) yang meliputi APD jenis *Plug*, *Safety Glasses*, *Apron*, *Safety Shoes* dan *Sarung tangan*. Menyatakan bahwa yang tidak

menggunakan APD dengan lengkap yaitu 47 responden atau (94%) sedangkan responden yang menggunakan APD dengan lengkap yaitu 3 responden (6%).

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 pekerja pada tanggal 02 November 2019 melalui pesan singkat di CV. Unggul Jaya Pertama Jayapura mendapatkan hasil terdapat 3 orang pekerja lapangan yang tidak menggunakan alat pelindung diri pernapasan berupa masker dengan alasan merasa risih dan sulit untuk bernafas hanya digunakan ketika ada atasan, pekerja juga tidak menggunakan alat pelindung diri tangan dan kaki dengan alasan malas dan ribet, terkadang juga pekerja tidak mengenakan pakaian saat bekerja dengan alasan kondisi tempat kerja yang panas. Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat terkait perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) terdapat 3 orang pekerja masih belum memiliki kesadaran dalam penggunaan alat pelindung diri yang baik.

Menurut Piri, Sompie dan Timboeleng (2012), pekerja diharapkan agar lebih memperhatikan ketiga factor yaitu faktor kesehatan, pelatihan dan penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja, karena dengan memperhatikan ketiga faktor ini dapat memperkecil kemungkinan untuk terjadinya kecelekaan kerja atau sakit akibat kerja baik pada dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kecelakaan akibat kerja maka penerapan penggunaan alat pelindung diri sesuai aturan keselamatan dan kesehatan kerja sangat dibutuhkan pada semua jenis pekerjaan yang menunjukkan kemungkinan pekerja dapat terkena luka, cacat atau bahkan penurunan kesehatan akibat kerja. Berdasarkan analisis potensi bahaya menunjukkan kemungkinan pekerja dapat terkena luka, cacat atau bahkan penurun kesehatan akibat kerja misalnya terbakar,

tergores hingga terpotong pekerja harus memakai alat pelindung tangan (Solichin, Endarto & Ariwinanti, 2014).

Terdapat faktor-faktor dalam perilaku penggunaan Alat Pelindung diri yang dikemukakan oleh Lawrence Green (Notoadmojo, 2014). Menurut Green perilaku penggunaan alat pelindung diri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : Faktor Predisposisi yang terdiri dari tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan dan tingkat sosial ekonomi, kemudian faktor pemungkin dan faktor penguat terdiri dari faktor sikap, dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri tersebut juga terdapat dalam karakteristik demografi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti menggunakan faktor predisposisi dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dan masa kerja.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dhema, Sali, dan Darmadi 2013) minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki sangat mempengaruhi pengetahuan bagi para pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri, disinilah diperlukan peran dari kepala perusahaan dalam upaya peningkatan pengetahuan pentingnya penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Ditambahkan lagi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari peneliti mendapatkan hasil terdapat 3 orang pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap dari 5 orang pekerja yang di wawancarai dengan alasan kondisi tempat kerja yang panas dan mengganggu pekerjaan.

Pengertian pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu usaha sadar dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mampu mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan baik spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Jenis dan jenjang pendidikan terdiri dari a. Pendidikan dasar yaitu berbentuk sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk sederajat yang lainnya. b. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK). c. Pendidikan tinggi berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Menurut Suwardi dan Daryanto (2018), hubungan tingkat pendidikan pekerja yang berada pada tingkatan Sekolah Dasar bahkan tidak bersekolah berpeluang untuk bekerja di lapangan yang mengandalkan fisik. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena beban fisik yang ditimbulkan akibat pekerjaan yang berat sehingga dapat menimbulkan kelelahan dan kelalaian yang mempengaruhi kecelakaan kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kudus dalam (Iqbal, 2014) tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pekerja dan membentuk perilaku secara langsung maupun tidak langsung. Individu dengan latar pendidikan rendah cenderung labil dalam bertindak karena dipengaruhi dari cara berpikir hal ini yang menimbulkan kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan dan keselamatan pada saat bekerja sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ravianto dalam (Madyanti, 2012) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar juga pekerja melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan dan keselamatan diri pada saat bekerja.

Masa kerja dapat diartikan sebagai total waktu seorang pekerja menjalankan pekerjaan yang dipercayakan oleh organisasi/perusahaan kepadanya sehingga dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil (Hutagalung & Perdana, 2016). Arye dkk dalam (English, Morrison dan Chlon, 2010) menyatakan bahwa masa kerja untuk sebuah tahapan karir dibagi menjadi tiga bagian yaitu : a. Masa percobaan (kurang dari dua tahun masa kerja), b. Masa stabilisasi (dua hingga sepuluh tahun masa kerja) dan c. masa pemeliharaan atau *maintenance* (lebih dari sepuluh tahun).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal, 2014) di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia diketahui pekerja dengan masa kerja baru dan tidak menggunakan APD lebih banyak daripada pekerja dengan masa kerja lama. Bertambahnya masa kerja seseorang akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas sehingga semakin lama seseorang bekerja maka akan lebih berhati-hati dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Aprinita, Cahyo & Indraswari, 2017) ada hubungan antara lama kerja responden dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada karyawan pabrik rokok. Lama kerja yang dimiliki responden sebagian besar ialah pada masa kerja kurang dari 10 tahun. Ditambahkan oleh (Apriluana, Khairiyati & Setyaningrum 2016) terdapat hubungan signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa apakah ada perbedaan tingkat pendidikan terhadap penggunaan APD dan apakah ada hubungan antara masa kerja terhadap penggunaan APD ?

B. Tujuan

1. Tujuan penelitian Penggunaan APD ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja adalah untuk mengetahui :
 - a. Ada Perbedaan antara Tingkat Pendidikan pada Penggunaan Alat Pelindung Diri.
 - b. Ada Hubungan antara Masa Kerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri.

C. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran di bidang Psikologi khususnya bidang Psikologi Industri dan Organisasi terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta lebih taat dalam berperilaku terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja. Bagi Pemimpin, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemimpin untuk perlu atau tidaknya dilakukan perbaikan terhadap masalah yang terjadi dalam perusahaan sehingga pekerja dapat bekerja dan merasa diperhatikan lebih baik dan lebih bersemangat dalam bekerja.